

PENGAJIAN AGAMA DAN TRADISI PADA UPACARA MA'BURAKE DI DESA MASEWE KECAMATAN NOSU KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT

Oleh

LUKAS LAYUK

SMA Negeri Masewe

lukas.layuk85@gmail.com

ABSTRACT

The goal that the author wants to achieve in this study entitled Study of Religion and Traditions in the Ma'burake Ceremony in Masewe Village, Nosu District, Mamasa Regency, West Sulawesi Province (Hindu Education Perspective) is to determine the position of the M'burake ceremony when it is associated with the classification of Hindu Rituals in the Village. Masewe, Nosu District, Mamasa Regency, West Sulawesi Province and to determine the relevance of religious education to the implementation of the Ma'burake ceremony in Masewe Village, Nosu District, Mamasa Regency, West Sulawesi Province.

Keywords: *Ma'burake, Religious Tradition*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama tertua di dunia yang masih hidup dan berkembang serta mempunyai pengaruh kuat pada seluruh aspek kehidupan manusia. Walaupun telah berkembang sejak 4000 M, namun ajaran dan pikirannya masih tetap relevan dalam abad modern ini. Sebagai agama dunia yang tertua usianya, dengan adanya perkembangan dunia selama dalam kurun waktu yang sudah lama itu, tentunya banyak proses perkembangan dan pengadaptasian yang patut mendapat perhatian untuk direnungkan dan dikaji terutama karena kemampuan beradaptasi baik dilihat dari kurun waktu maupun dari segi tempat atau geografi dengan berbagai macam latar belakang perbedaan budaya yang mendukunya (Pudja, 1985 :15)

Masyarakat Hindu Toraja memiliki ciri khas, sehingga berbeda dengan agama Hindu di Daerah lain, terutama

dalam kegiatan ritual yang menonjol dan mewarnai seluruh aspek kehidupan beragama masyarakat Toraja. Pada umat Hindu di Toraja bercorak spiritual, yang ajaran agamanya tidak terlepas dari ketiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yang mempunyai hubungan erat, dan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi yaitu filsafat (*Tattwa*), Etika (*Susila*) dan Upacara (Ritual). Filsafat (*Tattwa*) adalah merupakan tujuan dari ajaran agama Hindu, Etika (*Susila*) adalah aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan Upacara (Ritual) adalah merupakan pelaksanaan (Mas Putra, 1982 :1). Sehubungan dengan ketiga kerangka inilah yang dikemukakan dalam upacara (*Pemalaran*) atau pemujaan dalam *Aluk Todolo* (ajaran masyarakat Hindu Toraja). Ajaran *Aluk Todolo* memiliki satu peranan dalam masyarakat yaitu mengatur kehidupan beragama masyarakat Hindu Toraja yang mesti dilakukan berdasarkan

atas kesatuan kekeluargaan dan kegotong royongan yang memancarkan aturan-aturan hidup dan kehidupan manusia dan aturan-aturan pemujaan kepada *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), Dewa-Dewi, dan *Todolo/Tomembali Puang* (Leluhur) (Tangdilintin, 1975 :16,54).

Suku Toraja sejak dahulu menganut agama Hindu yang disebut dengan "*Aluk Todolo*". *Aluk* berarti agama atau kepercayaan sedangkan *Todolo* berarti leluhur. Jadi *Aluk Todolo* berarti agama leluhur. *Aluk Todolo* dapat diartikan sebagai agama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Toraja sejak zaman purba. *Aluk Todolo* dalam ajarannya mengatakan bahwa agama ini merupakan Wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang di terima oleh nenek moyang masyarakat Toraja. Orang pertama menerima wahyu bernama Datu La Ukku yang memberi nama *Aluk Todolo* menjadi *Sukaran Aluk*. *Sukaran Aluk* secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu "*Sukaran*" dan "*Aluk*". *Sukaran* berarti susunan, aturan sedangkan *Aluk* adalah keyakinan atau agama. Jadi *Sukaran Aluk* adalah aturan atau susunan agama/keyakinan untuk menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* (Sang Pencipta) yang dilakukan dalam bentuk sajian persembahan (*Pemalak*).

Ma'burake yakni salah satu bentuk kongkrit dari *Sukaran Aluk*. *Ma'burake* dapat dilaksanakan dalam bentuk persembahan. Selain itu *Ma'burake* juga dilaksanakan dengan pengorbanan yang tulus yang timbul dari hati yang suci untuk maksud-maksud yang mulia dan luhur. *Ma'burake* wajib dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Desa Masewe sabagia dasar dan landasan keyakinan umat Hindu (*Aluk Todolo*) bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia mempunyai hutang yang dalam keyakinan Hindu menyebutkan tiga hutang yang disebut *Tri Rna* yaitu: *Dewa Rna* yaitu hutang kepada

para Dewa, *Pitra Rna* yaitu hutang kepada para leluhur, dan *Rsi Rna* yaitu hutang kepada pendeta para guru (Sura, 1994:74) ketiga hutang itulah dibayar dengan pelaksanaan *yajna* (*Pemalak*). Adapun tujuan orang *beryajna* antara lain:

1. Sebagai tanda terimakasih kepada Tuhan atas kemurahan dan anugerahnya terhadap manusia;
2. Untuk membebaskan diri manusia dari ikatan karma dan dosa;
3. Permohonan kepada Tuhan agar manusia jauh dari mara bahaya serta pengaruh-pengaruh jahat yang sering mengganggu ketentraman hidup manusia;
4. Mohon kepada Tuhan agar diberi umur panjang, berketuhanan, berkebijaksanaan, berkebahagiaan dan lain-lain yang menjadi dambaan setiap orang secara universal (Sura, 1994:74).

Sesuai dengan tuntutan keyakinan, agama Hindu mengenal lima tata upacara yang disebut *Panca Yajna*. *Panca yajna* yaitu lima macam *yajna* yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, kelima bagian dari *panca yajna* yakni:

1. *Dewa Yajna*, yaitu pemujaan atau persembahan sebagai perwujudan bhakti kepada Tuhan yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Bhakti ini bertujuan untuk mengucapkan terimakasih kepada Tuhan terhadap hambah-Nya dan memohon kasih-Nya agar mendapatkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga dapat hidup dengan selamat.
2. *Pitra Yajna*, yaitu suatu upacara pemujaan dengan hati tulus ikhlas yang suci ditujukan kepada para *Pitra* dan

roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. *Pitra Yajna* juga berarti penghormatan atau pemberian sesuatu yang baik dan layak kepada orang-orang tua yang ada dilingkungan keluarga sebagai kelanjutan rasa bhakti seseorang anak terhadap leluhurnya.

3. *Rsi Yajna* yaitu sedekah atau *punia* atau juga persembahan kepada para pendeta atau para pemimpin upacara keagamaan. Sedekah atau persembahan ini dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yakni pada saat beliau menyelesaikan suatu upacara atau memberi *diksa* kepada *sisyanya*. Sedekah atau *punia* yang dipersembahkan kepada para pendeta disebut dengan *daksina*. Adapun tujuannya adalah sebagai tanda terimakasih kepada para pendeta karena beliau telah menyelesaikan upacara.
4. *Manusia Yajna*, korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia melalui sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidup manusia itu. Pembersihan lahir batin manusia perlu dilakukan selama hidupnya, karena kebersihan itu dapat menimbulkan adanya kesucian. Kebersihan (kesucian) secara lahir batin ini dapat menghindarkan manusia itu sendiri dari jalan yang sesat. Dengan kebersihan tersebut maka akan dapat berpikir, berkata, dan berbuat yang benar sehingga dapat meningkatkan dirinya ketarap hidup yang lebih sempurna.
5. *Buta Yajna*, yaitu *yajna* yang ditujukan kepada *buta kala* yang mengganggu ketentraman hidup manusia. Bagi masyarakat Hindu *Buta kala* ini diyakini kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang sering menimbulkan gangguan serta bencana, tetapi

dengan *Buta Yajna* ini maka kekuatan-kekuatan tersebut akan dapat menolong dan melindungi kehidupan manusia (Tim Penyusun, 2003).

Dengan adanya *panca yajna* setiap umat Hindu wajib untuk melaksanakan persembahan suci atau korban suci (*yajna*) yang merupakan *Dharma* yang mulia dan suci. Dengan memahami *tattwa* yang ada didalam ritual tersebut berupaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan pelaksanaan *yajna* tersebut maka penulis akan mengungkapkan tentang, Pengkajian Agama dan Tradisi khususnya pada upacara *Ma'burake* yang lebih mendalam sebagai ritual Hindu khususnya Hindu Alukta. Upacara dalam ajaran agama Hindu sulit dibayangkan, disamping itu mengenai sumber-sumber sastranya sulit didapatkan dan termasuk langka. Sarana upacara dalam upacara sesungguhnya adalah merupakan kebudayaan Hindu, sepantasnya dilestarikan, karena upacara tersebut merupakan bagian dari ajaran agama Hindu yang diimplementasikan secara nyata dan tergolong dalam upacara dari kerangka agama Hindu, disamping itu upacara tersebut menjadi atribut-atribut atau simbol-simbol yang memiliki makna keagamaan yang telah membudaya dari sejak dahulu kala sampai sekarang ini melalui satu cara yaitu mengungkapkan dalam bentuk kajian kedalam satu tulisan agar bias dipakai sebagai bahan informasi dan menjadi dasar penghayatan dari semua lapisan umat Hindu untuk diamalkan secara benar.

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan letar belakang masalah yang dihadapi penulis dalam judul Pengkajian Agama dan Tradisi Pada Upacara *Ma'burake* di Desa Masewe,

Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat (Perspektif Pendidikan Hindu) sebagai berikut:

- a. Bagaimana kedudukan upacara *M'burake* jika dikaitkan dengan klasifikasi Ritual Hindu di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat?
- b. Bagaimana relevansi pendidikan keagamaan pada implementasi upacara *Ma'burake* di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- c. Untuk mengetahui kedudukan upacara *M'burake* jika dikaitkan dengan klasifikasi Ritual Hindu di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat?
- d. Untuk mengetahui relevansi pendidikan keagamaan pada implementasi upacara *Ma'burake* di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat?

II. METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Jenis data adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan skunder yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Kedudukan Tradisi Dikaitkan dengan Klasifikasi Ritual Hindu di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat

Masyarakat Toraja meyakini bahwa *Aluk Todolo* atau agama yang dipeluk oleh masyarakat Toraja adalah *Aluk Mellaori*

Langi' artinya agama yang diturunkan oleh *Puang Matua* melalui perantara *Puang Tamboro Langi'* oleh *Palumbang Langi'* mempunyai tugas dan fungsi sama dengan nabi yang menyebarkan *Sukaran Aluk* (ajaran agama) *Puang Matua* yang disebut *Aluk Mendemme lan kapadangan*. Dalam keyakinan Hindu Toraja mengenai *Aluk* (agama) yang diturunkan dari langit seperti dijelaskan dalam mantra atau doa suci sebagai berikut:

*Dewata Tangngana Langi' Puang
Tangngana Mate'lang
Billangko Ba'ba Manikmu, Pettiruan
Bulawanmu
Olah sae Indetee,
Indekapemalaranki
Siriwanna kuli'na Padang, Innang
Alukna Nenekta
Sitimangna Todolota, Uppalako
Pemalaran
Aluk Mellaori Langi', Sakka' Ombo'ri
Batara*

Terjemahan:

Tuhan yang ada ditempat yang paling indah penuh kebahagiaan (langit), Ia adalah satu-satunya Tuhan yang tak terpikirkan, memiliki kemurahan hati, memiliki kemuliaan atas pemujaan, persebahan yang dilakukan umat manusia lewat upacara (*pemalak*), kami selalu memujamu, memanggilmu pada setiap upacara (*pemalak*) sebagai pemujaan sejak alam ini ada yang merupakan keyakinan nenek moyang kami sejak dahulu kala, merupakan wahyu diturunkan dari Langit yang menjadi dasar, landasan untuk mencapai kesejahteraan lahir-batin (Wawancara Limbong, 30 April 2009).

Aluk ini menjadi pegangan dan pedoman hidup masyarakat Toraja dalam

upaya menjalin hubungan yang harmonis dalam tiga dimensi. Hubungan itu adalah hubungan antara manusia dengan *Puang Matua*, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang mencakup keseluruhan isi alam semesta. Hal ini dalam ajaran dan keyakinan masyarakat Toraja disebut "*Aluk Tallu Bulinna*" ketiga jenis hubungan tersebut tetap mengacu pada azas *Aluk 7777* yang juga disebut *Aluk Sanda Pitunna* dan *Aluk sanda Saratuk*. Kedua *Aluk* tersebut (*Aluk Sanda Pitunna* dan *Aluk Sanda Saratuk*) adalah *mellaori langi'* (dari langit) sebagai sumber utama ajaran Hindu *Alukta* yang berasal dari *Puang Matua*. Pelaksanaan *Aluk 7777* dan *aluk sanda saratuk* dijabarkan dalam "*aluk tallu lolona, a'pa' Toninna*". *Aluk tallu lolona* adalah *aluk* yang memuat ajaran tiga pucuk kehidupan di alam semesta yang terdiri dari:

1. *Aluk Ma'lolo Tau* atau *Aluk Banne Tau*, berisi petunjuk ajaran atau norma-norma kesusilaan dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia mulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan sang ibu sampai dengan akhir hidup.
2. *Aluk Patuoan* berisi ajaran *Aluk* atau norma-norma yang berhubungan dengan perkebangbiakan atau pelestarian dan pemeliharaan hewan atau binatang.
3. *Aluk Tananan* berisi ajaran atau norma-norma yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber kehidupan manusia termasuk pelestarian lingkungan alam (Kendek Parantak, 2009:2)

Sedangkan yang satu lagi yang disebut *a'pa' Toninna* yaitu "*Aluk Pengkaorangan*". *Aluk A'pa' Toninna* dilakukan apabila ketiga pucuk kehidupan mengalami suatu

musibah, terjadi ketidakharmonisan sesama manusia pada *Aluk Ma'lolo Tau*, termasuk *aluk patuoan* dan *aluk tananan*, maka pada saat itu dilaksanakan *Aluk Pengkaorangan* sebagai pengakuan dan permakluman atas segala kesalahan yang diperbuat.

Keempat hal tersebut memiliki ajaran, etika, norma, dan tradisi tersendiri sesuai dengan "*Sukaran Aluk*" masing-masing daerah namun tetap mengacu pada: *Aluk, pemali, sangka' dan salunna*. *Aluk, pemali, sangka' dan salunna* inilah yang menjadi sumber pokok ajaran Hindu *Alukta* (Kendek Parantak 2009:3-4).

Dalam menjalankan aktifitas sebagai Hindu *Alukta*, masyarakat Toraja sangat berpedoman pada *Sukara Aluk* baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial dan terkait pada tradisi daerah setempat seperti dijelaskan bahwa *Sukaran Aluk* adalah pedoman dalam menjalankan ajaran Hindu *Alukta* sebagai *Aluk Tangkurang* dan *Aluk Tangkerangngan* artinya bahwa dalam melaksanakan ajaran *Aluk* disesuaikan dengan *Sukaran Aluk* yang telah diatur dalam *Aluk Sanda Pitunna* yang sesuai dengan tradisi Daerah setempat yang diturunkan secara turun temurun dengan tidak menambah dan tidak mengurangi sesuai dengan *Aluk, pemali, sangka', dan salunna* dengan tetap menyesuaikan kondisi, waktu dan kebiasaan daerah setempat (wawancara dengan Bidang 05-05-2009).

Asal Mula Upacara Ma'burake

Proses penciptaan menurut Hindu *Alukta* menjelaskan bahawa *Puang Matua* menciptakan dunia ini dengan *Tallu Bulinna* (tiga isi Bumi), dimana tiga isi Bumi ini antara lain: (1) *rupa tau* (manusia), (2) *kande* (tumbuh-tumbuhan) baik tumbuhan yang menghasilkan

makanan maupun tumbuhan yang tidak menghasilkan makanan dimana tumbuhan yang menghasilkan makanan diantaranya yaitu: *kande membuah atok* (tumbuhan yang menghasilkan umbi-umbian), *kande membuah batang* (tumbuhan menghasilkan buah dari batang seperti jagung, labu, dan sejenisnya), dan *kande membuah lolok* (tumbuhan menghasilkan buah dari pucuk) dan (3) *ewanan* (kekayaan atau kekayaan alam termasuk segala jenis hewan). Proses penciptaan ini dijelaskan bahwa bumi diciptakan seperti bolah yang kosong oleh *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa) kemudian dilengkapi dengan isinya mulai dari tanah, bebatuan, air, tumbuh-tumbuhan, dan segala jenis binatang termasuk manusia, proses penciptaan manusia menurut *Hindu Alukta* pertama kali diciptakan 6 (enam) laki-laki dan 6 (enam) perempuan diatas Langit, setelah manusia diciptakan enam pasang maka manusia ini “*dipasitambenan, dipariwai Aluk, kianak membiak suka’*” (diadakan pernikahan dan diwajibkan untuk menjalankan amana dari *Puang Matua* dan diharapkan untuk mempunyai keturunan *makpenawa melo* (saputra) untuk selalu menjaga hubungan dengan baik kepada *Puang Matua* (Tuhan), sesama dan juga kepada alam lingkungan sebagai tempat memperoleh kehidupan, memperoleh karunia dan kekayaan serta kehidupan yang abadi) dalam bahasa daerah Toraja “*inan dinai ummappak kamasannangan sola kamasakkean, kande, anna ewanan sanda rupanna*”. Manusia ini punya keturunan maka ada beberapa keturunan mereka turun ke bumi dan menjalankan *Sukaran Aluk* (norma-norma agama) di bumi, demi memperoleh kehidupan yang abadi, dimana keturunan yang turun ke bumi yaitu: Datu Allo *daya Karua* (turun disebelah timur tempat matahari terbit), Datu Baringan dengan Rangga Bulawan di *Palian* (daerah kecamatan Pana dan

sekitarnya) dan Palumbang Langi’ dengan Datu Manglaen turun *lauk* (daerah Tana Toraja dan sekitarnya). Setelah di Bumi maka *kendek* Datu Lumuran *doing mai wai* (Datu Lumuran naik dari air) yang salah satu keturunan ini jatu keair pada saat turun ke bumi. Dalam menata kehidupan mereka selalu menjalankan *Aluk, pemali, sakka’* dan *salunna* serta selalu menjalin kehidupan *tallu bulinna* atau *kendek tallu bulinna* (menjaga kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam dan segala isinya) karena jika terjadi keharmonisan maka terjadilah *kendek tallu lolona anan kendek burana padang* (tercipta kehidupan kabahagiaan umat manusia, keamanan alam semesta dengan segala jenis hewan dan memberikan kekayaan bagai umat manusia).

Manusia di bumi untuk melanjutkan keturunan maka mengadakan pernikahan dengan tetap menjalankan *sukaran Aluk* yang mengacu pada *Aluk, pemali, sakka’* dan *salunna* sebagai aman *Puang Matua* (Tuhan), namun dalam pernikahan ini terjadi pernikahan antara Salikunna dengan Tokasalle dimana mereka tidak tahu ikatan keluarga mereka bahwa mereka dalam ikatan sepupu (misan) satu kali sedangkan ajaran *Hindu Alukta* orang bisa menikah diatas sepupuh tiga kali. Setelah mereka mengetahui bahwa status keluarga mereka masi sangat dekat sepupu satu kali maka mereka pergi ke *Karua* atau *Sa’dan* (tempat orang tua mereka tinggal) untuk melaksanakan upacara *Ma’burake* karena mereka merasa suda merusak hubungan kedekantan keluarga dan merasa bersalah walaupun mereka tidak sengaja agar dalam keluarga mereka tetap dianugerahkan segala keselamatan, kebaikan dan kehidupan kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan

((hasil wawancara dengan Bidang, 05 Mei 2009).

Selain itu terjadi kehamilan diluar nika antara Riuk Datu dengan Padarangan sebelum diadakan pernikahan sehingga diadakan upacara *Ma'burake* (hasil wawancara dengan Rorrong Kamase, 03 Mei 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dila (02 Mei 2009) mengatakan bahwa upacara *Ma'burake* dilaksanakan karena terjadi ketidak harmonisan dalam ruma tangga Palumbang Langi' dengan Datu Lumuran sampai akhirnya terjadi perceraian kemudia rukun kembali, dengan diadakan upacara *Ma'burake* ini diharapkan dalam kehidupan mereka tetap mengarah pada kebahagiaan secara lahir batin, karena dimana dalam keluarga mereka dia sebagai panutan bagi masyarakat dan sebagai pemimpin agama *Aluk Todolo* juga sebagai pembangun spiritual khususnya pada masyarakat Hindu *Alukta*, menurut keyakinan Hindu *Alukta* bahwa Palumbang Langi' (nenek Layang Tanduk) sebagai kekuatan suci *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa) turun dari langit melalui *Puang Tomboro Langi'* (menifestasi Tuhan sebagai Pencipta Langit) dengan kesaktiannya turun menjelma sebagai manusia biasa untuk menegaskan kembali kebenaran sesuai dengan *Aluk Sanda Pitunna* yang berdasarkan *Sukaran Aluk* untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan akibat dari ketidak benaran yang dilakukan oleh umat manusia yang tidak bertanggungjawab sehingga bumi tetap berfungsi sebagai wadah kehidupan yang aman, damai dan sejatera berdasarkan dharma disamping itu juga menyelamatkan manusia dari ancama mara bahaya. Dalam pernikahan Palumbang Langi' dengan Datu Lumuran

ada kesepakatan seperti ungkapan dibawah ini:

*Ditunu 2,4,6,8 pariwa masakke,
pariwa kianak,
anna lambik lako matua induk sae
loko pekalipi makpasisarak
dengan 12 sombana dipepenggolo
lako Puang
dipepenggolo lako tofino*

Terjemahan:

Dikorbankan dua atau empat ekor babi sebagai korban suci dalam upacara pernikahan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan seumur hidup, dan untuk mendapatkan keturunan yang sapatra, namun mengorbankan 2,4,6,dan seterusnya eko babi sama dan somba tetap 12 ekor kerbau. Somba dalam pernikahan Hindu *Alukta* adalah ketentuan yang disepakati antara kedua mempelai dengan keluarganya sebagai saksi kepada *Puang Matua* juga kepada pemerintah dan masyarakat bahwa barang siapa yang menceraikan atau ingin cerai dia akan membayar seperti yang telah disepakati termasuk kesaksiannya kepada *Puang Matua* itu.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa asal mula terjadinya upacara *Ma'burake* karena adanya kesalahan yang diperbuat oleh umat manusia baik disengaja maupun tidak disengaja yang akan merugikan diri sendiri, orang lain bahkan dapat menimbulkan malapetaka pada lingkungan sekitar. Dengan diadakan upacara *Ma'burake* ini diharapkan agar tetap manusia mengalami keharmonisan, dalam kehidupannya, mengarah pada jalan yang benar untuk selalu menemukan kebaikan dan kebenaran, juga petunjuk untuk memperoleh kehidupan yang lebih

mulia, juga dalam upacara ini bertujuan untuk mengembalikan harga diri seperti dijelaskan pada kata "siri" dalam masyarakat Toraja, siri' berarti perasaan malu juga berarti harga diri seperti yang tersirat dalam ungkapan berikut:

yari tatau siri'tari (kita disebut manusia hanyalah karena harga diri kita), *karitutui siri;mu* (jagalah akan harga dirimu), *siposiri'* (menjadikan harga diri orang sebagai tanggung jawabnya).

Adapun siri' sebagai penata sosial suku Toraja sesuai tradisinya, tidak dapat dipisahkan dari ketentuan yang telah digariskan oleh Aluk sola pemali (kepercayaan bersama dengan perintah dan larangan). Aluk sola pemali tersebut dalam keyakinan suku Toraja dikatakan diciptakan bersama-sama dengan alam raya semesta ini oleh Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa). Dikatakan Aluk sangbaraq lino, pemali sipamula padang artinya Aluk sola pemali itu ada sejak adanya alam semesta ini, sehingga tidak dapat dirubah manusia bahkan seluruh alam semesta ini harus menaatinya dan tetap dipertahankan umat manusia.

Sistem Upacara Ma'burake

Sistem yang digunakan dalam melaksanakan upacara *Ma'burake* ini disesuaikan dengan adat setempat, dengan tidak terlepas dari tempat, waktu dan kondisi pelaksanaannya. Dimana tokoh-tokoh adat berkiprah mengatur kehidupan masyarakat di bidang adat istiadat dan upacara keagamaan. Masyarakat lebih mengutamakan kerja sama atau kegotong - royongan dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.

Proses Pelaksanaan Upacara Ma'burake

a. Pakpolloran (proses awal upacara).

Pakpolloran diawali dengan upacara *Ma'tomatua* atau biasa juga disebut *Ma'pasa'bi-sa'bi*. *Ma'tomatua* berasal dari kata dasar *Matua* artinya tua dan kata *to* sebagai kata orang sehingga kata *Tomatua* dalam konteks ini bisa diartikan setiap orang yang telah meninggal dunia, tanpa membedakan tingkatan umur. Orang yang telah meninggal dianggap lebih tua karena telah melalui tingkatan yang belum dilalui oleh manusia yaitu lahir, hidup, dan mati. Adapun awalam *Ma'* itu menunjukkan kata kerja yang berupa kegiatan keagamaan. Jadi *Ma'tomatua* dapat diartikan upacara yang ditujukan pada roh leluhur, upacara ini bermakna sebagai permohonan agar berkenan membantu atau menolong keluarga yang masih hidup dan hendak melaksanakan upacara itu, juga bertujuan untuk mengingatkan dan selanjutnya berkenan menyaksikan atau menjadi saksi. Upacara *Ma'tomatua* menggunakan korban berupa seskor ayam yang berbulu hitam atau seekor babi sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan, dalam upacara *Ma'burake* ini, *Ma'tomatua* dilaksanakan menjelang sore dimana seorang *Tomanakka*, (pendeta perempuan) sebelum naik rumah terlebih dahulu mengatur kapuran pangngan yang isinya daun siri, kapur dan pinang yang disebut juga *maksapranni*, suguhan kapuran pangngan ini masing-masing dua helai daun siri diisi kapur dengan pinang disajikan disalah satu tempat yang disebut *rakkik* (ingke) kemudian diletakkan diatas *gamaru* (alat music yang digunakan *Tomanakka* dalam memimpin jalannya upacara *Ma'burake*) setelah itu baru membacakan mantra. Dalam setiap upacara umat Hindu khususnya Hindu *Alukta* tidak terlepas dari *kapuran pangngan* sebagai simbol keselamatan bagi umat Hindu, yang fungsinya sebagai berikut:

1. Siri merupakan lambang sabagai alat penyambung lida antara manusia dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa) atau sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan *Puang Matua*;
2. Pinang adalah merupakan lambang kebulatan hati atau ketulus ikhlisan manusia datang dihadapan *Puang Matua*;
3. Kapur adalah merupakan lambang kesucian, kemurnian, kebersihan hati umat manusia datang dihadapan *Puang Matua*.

Jadi *kapuran pangngan* dalam upacara (*pemala*) merupakan lambang ketulus ikhlisan atau kebulatan hati yang suci untuk menghubungkan diri dengan *Puang Matua*, dengan *kapuran pangngan* akan meningkatkan ketekunan dan keikhlasan untuk selalu meningkatkan *sradha* dan bhakti terhadap *Puang Matua*

b. Makkesala rekpek

Menjelang malam *Tomanakka* naik rumah untuk melanjutkan jalannya upacara dengan mengaturkan *raktuk* dengan beras diatas *penai* (kris yang berukuran panjang) upacara ini disebut makkesala rekpek dengan tujuan mengaku atas segala kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat manusia.

c. Ma'toratu/Maktosae

Acara selanjutnya yaitu acara penyambutan tamu dengan memotong ayam yang tidak terhitung jumlahnya, namun dalam pemotongan ayam ini dalam acara penyambutan tamu ada satu ayam pokok yang dipersembahkan kepada *Puang Matua* yaitu ayam yang berbulu abu-abu, dengan tujuan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kedatangan tamu dalam menyaksikan jalannya upacara *Ma'burake* ini, karena menurut keyakinan Hindu *Alukta* bahwa kedatangan tamu adalah tanda saluran berkat yang

takterhingga kepada keluarga tersebut, menjelang jalannya upacara *Ma'toratu* ini diiringi dengan iringan membunyikan gendang secara teratur sesuai aturan membunyikan gendang dalam upacara ini yang disebut *balayan gandang* dengan iringan maina alat music *gamaru* (alat musik yang digunakan pemimpin upacara *Ma'burake* pada suku Toraja) sebagai tanda memanggil *Dewa-Dewi* untuk hadir dalam menyaksikan jalannya upacara *Ma'burake*.

d. Tendengan Gandang

Upacara selanjutnya yaitu *Tendengan Gandang* (upacara pemukulan gendang), upacara ini dilaksanakan untuk menjaga nilai kesucian atau kesakralan dari alat-alat yang digunakan sesuai fungsi dan makna yang terkandung dalam benda-benda tersebut. Dimana dalam upacara *Ma'burake* bunyi gendang bermakna sebagai tanda pemanggilan kepada para dewa untuk berkenan hadir dalam menyaksikan jalannya upacara *Ma'burake* ini, juga bunyi yang dapat mengusir dan membersihkan segala marah bahaya yang ada disekitar kita dapat juga menghibur bagi para pendengar yang datang menyaksikan jalannya upacara ini. Dalam upacara *tendengan gandang* ini mengorbankan ayam yang berbulu merah atau dipilih ayam yang warna kakinya putih yang disebut *manuk masero*, dalam upacara ini seorang *Tomanakka* menyampaikan nyanyian-nyanyian suci atau mantar suci sebagai berikut:

*"Aka na onian gandang
narorengan suling bulo, Datu
Bulawanri tambingna*

*Pangloli tammuan lattak, karua
indok pandeku annan indok
manarangku,*

*Indok tomak tiboyongku uttadoinak
pattadak, umbennak pepatudu Aluk,
Aku tang mangle-mangle penduan,
indelako siulukku*

to padakku ditambahi, susikku dipelalanni lao dikaktuan manu dipaksarorengan”.

Terjemahan:

Sipapa yang dipanggil dalam bunyi gendang itu, Dia dipanggil *Datu* tidak lain adalah Tuhan itu sendiri yang memiliki tempat seperti emas yang Maha Besar ibu dari segala pencipta, ibu dari segala ilmu kepintaran, Ia yang memberikan segalanya anugerahnya dan memberikan segala kepintaran pengetahuan juga pengetahuan ajaran agama, Ia gaib, sukar dibayangkan tidak bisa dijangkau oleh pikiran dan indra, hanya kepadanya kita akan menemukan jalan yang terang dalam mengarungi hidup ini,

e. Pekaindoran

Upacara selanjutnya yaitu *Pekaindoran* (panggilan yang di tujukan kepada ibu), upacara ini merupakan lanjutan dari upacara *Ma'tomatua* dimana dalam upacara ini bertujuan untuk memanggil leluhur dari pihak perempuan yang dianggap pemberi keselamatan untuk lahir kedunia atau wakil dari Tuhan itu sendiri untuk melahirkan kita kedunia, dalam Hindu *Alukta* diyakini bahwa orang tua adalah wakil dari Tuhan itu sendiri, tanpa orang tua kita tidak akan dilahirkan ke dunia. Dengan adanya upaya *Ma'tomatua* atau *Pekaindoran* ini, mohon kepada Tuhan semoga roh leluhur memberi keselamatan kepada umat manusia dan bisa melaksanakan upacara dengan selamat, dan mohon kepada beliau agar kasih sayangnya yang tidak bisa kita balas dengan cara apapun bisa diberkati oleh *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam pandangan hidup suku Toraja tersimpan dan dapat ditemukan mantra mereka yang berkaitan dengan upacara *Ma'tomatua* seperti dalam mantra upacara *Ma'burake* sebagai berikut:

“Indok Toen landi langi” toen tallung lipuk’, indok Mewang lao rowing toen lan tallung lipuk, Sogok lalanri Makkale, Datu Baringanri tallang tibarrang barren allo toturun ma’ragi tallang rumombe pakpararukan ussalembok kabombongan uttorroi Buttu Manik tianna bamba Palian, indok Tallari Miarang yari kapoinanna, Limbong Sakdan Passarean, Datu Aroan disekpon, nenek Lembang Batupapan, indok Tatori Masewe iari atokna Aluk kopoenanna bisara toku peluang bayunna toku indan gamarunna ussolan tokkonan Layuk, indok Rada Buttu Rea, Kabiak Balole, indok Tallo’ lauk Kekpek, indok Silek lalan Bangak, Kalobongsa ambalik Paken, Laen Langi’ri Sumulluk, Malillinri Buttu Lemo mellao sipiak Puang kekdek sisese Dewata”

f. Loloan Manuk

Upacara selanjutnya yaitu *lolan manuk* adalah upacara yang dilaksanakan pas dipintu masuk naik rumah yang biasa juga disebut *Ma'bottik* yaitu dengan *urrauk-rauk manete* atau *barak sukdu garatan* (upacara menombak –nombak tiang rumah dekat pintu masuk naik rumah) dengan tombak yang disebut dalam bahasa Toraja *doke karurung*, upacara ini bertujuan untuk mengusir hal –hal yang bersifat negatif dan mengembalikan kebaikan kedalam rumah agar seisi rumah selalu mendapatkan kebahagiaan, dalam upacara ini tiang rumah adat Toraja yang berbentuk tambah dengan masing–masing ujungnya bertemu dengan tiang lainnya menggambarkan hubungan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan ciptaan Tuhan yang lainnya dan ujungnya saling bertemu menggambarkan bahwa karunia Tuhan tidak ada hentinya tetap kait mengait tidak ada putusnya begitu juga kebaikan yang diharapkan manusia agar tetap terus –menerus tidak ada putusnya dan manusia

diharapkan selalu mendapatkan kerahayuan dan kebahagiaan diatas rumah itu, seperti makna mantra suci yang dinyanyikan pendeta (*tomanakka*) pada upacara ini sebagai berikut:

“nakuannak lalan mai make sandukri tambing make lambeannak manuk tambainak kurreean, manun-manun natotean kurreean topadang balo londongna sisima allo sipada tambolang bugik mettiak tiallen-allen rappo tiappere-pere mettiak sola ulangna rappo sola karidikna mesakaridik bulawan mesak ulang rau-rau, mettiak sola tobanna rappo sola kurunganna mesa kurungan bulawan mesa toban rau-rau mettiak lutama tondok rappo lutama banua mettiak uppoyak lambak urranda-randa baranak mettiak uppoyak buyan uppatarruk lando longa’”

g. Lambean Tedong

Upacara selanjutnya yaitu Lambean Tedong (meminta kerbau) yaitu upacara dilaksanakan untuk mendapatkan karunia dari Tuhan yang di sebut upacara Lambean Tedong (meminta kerbau) karena bagi orang Toraja percaya bahwa kerbau adalah simbol kekayaan paling besar bagi masyarakat Hindu Alukta, dengan melaksanakan upacara lambean tedong dalam upacara Ma'burake ini masyarakat meyakini bahwa Tuhan selalu melimpahkan kekayaan kepada umatnya untuk digunakan sebagai hewan kurban. Dalam upacara kurban disamping sebagai simbol kekayaan juga sebagai symbol keberanian bahwa sebagai orang suku Toraja kerbau sebagai symbol keperkasaan gaga berani dan selalu bertanggung jawab akan perbuatannya. Dalam upacara ini seseorang pemimpin upacara Ma'burake menyanyikan mantra suci Hindu Alukta sebagai berikut:

“Nakuammok lalan mai oleh sanduk ritambing make lambean tedong tambainnak karimbau tedong-tedong naladaik sakeanpa deppa onganan

tedong kamban lauk ollon tedong tang mareak-reak sauk kutondok alluk kubengan sia buda anna lao lauk mai taek loloh sambalik mai sidoloan susi sirrin siulak temmallok- mallok dolo poppang undi poppang tangnga lundarak – darak lamban tang bosi ekkona tang maruppe kanukungna siruppangle tomampa' mamma' allo tobukayu naliu tedong kamban undi pappang dolo pappang umbiaik kadakena umbomoko toma' kambik sola tomanglawak tedong lamekkabassemi tedong mettanete karambauk lolaiko dua buttu bottongko tallu tanete kayu katonggo kadingek kayu appang paredean torro ma'akai sando torro utara pakka ummanan kambu bulawan tang sanda edok –edok tang pattallun dara'-dara' leppo'i tallang saratuk dikabuak pattulian diala suke bumbungan dandanni busso saratuk parannuomi sang tondokna ledekmi sang banuaanna nabengan rodona suke rekdakna pattulian masiang ponnomo bamba makpasusi kaduaya anna maesera buttu anna soyokan soyokan kayu penggessoanna talebong karanna tali bayo kasalle naiirk angina ke'de' nalendaik kaluak napomasakke mairik marudindin sola nasang lalimbong indemi tee tangna tangnga'i lalu senga' tangle lulako laenmo kami duka tomelambe moka duka kan lasayuk”

Dalam nyanyian mantra ini berisi anjuran-anjuran kepada umat manusia untuk selalu berupaya dan berusaha dalam menjalankan kehidupan seperti dianjurkan tidak tidur pada siang hari karena bisa membuat kita menjadi malas juga pandangan orang Toraja rejeki akan berlalu begitu saja dan disarankan pada pagi hari cepat bangun karena menurut dokma suku Toraja bahwa pada pagi hari menjelang subu adalah saat pembagian karunia kekayaan yang dalam keyakinanya memberikan istila liu

tmattawa manak (waktu dimana Tuhan menganugerahkan kekayaan), jadi siapa yang cepat bangun maka merekalah akan mendapatkan karunia kekayaan dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa), ini dapat diartikan bahwa barang siapa yang rajin berusaha dengan tetap semangat dalam usaha itu dengan melaksanakan setulus hati yang berlandaskan kebenaran maka orang itu akan dimudahkan rejekinya sesuai yang dicita-citakan. Sehingga dalam upacara Ma, burake ini dirangkaikan dengan upacara Turun Nannari yaitu menjelang subu sekitar jam empat orang-orang turun kebawah rumah dengan mengadakan upacara yang didahului dengan mengelilingi rumah sebanyak tiga kali dengan menggunakan obor sambil memukul-mukul rumah, upacara ini dirangkaikan dengan pelepasan kepiting dibawa dapur rumah (lauk pollok bondon) adat suku Toraja juga membakar hangus ayam dengan buah pisang dengan tujuan membersihkan rumah dan isinya atau menghanguskan hal-hal yang negatif agar rumah itu tetap sebagai tempat yang memberikan kebahagiaan, kesejukan, kedamaian dan juga membersihkan manusia secara lahir batin dan tetap semangat menjalankan segala usaha mereka, disamping itu juga bertujuan untuk mengantarkan leluhur ketarap yang lebih tinggi atau lebih suci.

h. Membuttu

Rangkainya upacara *M'burake* selanjutnya adalah *Membuttu* yaitu upacara yang dilaksanakan diatas gunung yang merupakan upacara puncak. Secara etomologi kata *Membuttu* terdiri atas dua kata yakni *Me* dan *Buttu*, *me* artinya kata kerja proses, sedangkan *buttu* artinya gunung, jadi *Membuttu* yaitu naik ke gunung. Jadi upacara *membuttu* ini adalah upacara yang dilaksanakan diatas gunung yang mulai dari pagi orang-orang menuju kegunung untuk melaksanakan upacara ini,

korban suci yang dipersembahkan yaitu ayam jantan yang berbulu merah atau mengorbankan seekor babi sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan, pengorbanan ini ditujukan kepada *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), upacara ini dilaksanakan diatas gunung karena gunung dianggap sebagai tempat kebesara Tuhan, dimana gunung sebagai ciptaan Tuhan yang besar, dan menggunakan ayam jantan yang berbulu merah juga sebagai simbol kejantanan, bahwa Tuhan itu Mahabesar, mahatinggi mahaagung, mahamulia, mahapengasi, pemberi rejeki dan segalanya. Tujuan diadakan upacara ini adalah untuk menguatkan srada dan bhakti juga memuja Tuhan dengan segala menifestasinya, serta para leluhur yang telah suci di alam *Niskala*, disamping itu juga bertujuan menanamkan sikap hidup untuk selalu menjaga berlangsungnya kelestarian alam semesta ini. Dari upacara ini diharapkan muncul sikap sebagai langka nyata untuk melakukan upaya-upaya mencega perilaku yang dapat merusak kelestarian alam ini, juga motivasi umat secara ritual dan spiritual untuk melenyapkan penyakit-penyakit sosial seperti kesenjangan antara kelompok, permusuhan antara golongan dan lain-lain. Dengan mengadakan upacara ini yang merupakan kegiatan-kegiatan nyata untuk menginfertarisir berbagai kegiatan persoalan sosial untuk mencari solusinya, juga upacara ini bertujuan menuntun umat agar menghilangkan ego keindividuannya seperti kegelapan atau mabuk-mabukan, egois atau mementingkan diri sendiri, iri hati, dengki, kesombongan, keinginan yang tidak bisa dihindari, rasa takut tanpa sebab dan lain-lain, juga mengingatkan masyarakat agar mengembalikan kelestarian alam lingkungan atau dengan kata lain menghilangkan sifat-sifat

manusia yang suka merusak alam lingkungan.

Dalam upacara *Membuttu* ini dirangkaikan dengan beberapa upacara yang dilaksanakan mulai pagi sampai sore, setelah upacara *Membuttu* ini dilaksanakan dilanjutkan dengan upacara *Pakkaroan Timbu* (upacara pembersihan mata air), upacara ini dilaksanakan dimata air dan tempat masyarakat mengambil air minum dengan mengorbankan seekor ayam betina yang berbulu kemerahan yang disebut masyarakat suku Toraja *rame wai*, pada saat upacara ini sumber air dibersihkan juga diambil airnya digunakan dalam melaksanakan upacara selanjutnya, maksud dari upacara ini yaitu mengambil sari-sari kehidupan ditengan air atau ditenga samutra, ini berarti *Makkaro Timbu* mengandung muatan nilai-nilai kehidupan yang sangat universal dengan kemas lokal. Upacara *Makkaro Timbu* ini memberikan tuntutan dalam wujud ritual sakral untuk membangun kehidupan spiritual untuk didayagunakan mengelola hidup yang seimbang lahir batin. Nilai-nilai tersebut adalah berbakti kepada Tuhan, menghilangkan penyakit social, menghilangkan sikap ego individual, dan menghilangkan sifat-sifat manusia yang merusak alam lingkungan. Jadi berbakti kepada Tuhan dengan melaksankan pembersihan mata air ini dalam upacara *Ma'burake* bertujuan untuk menghilangkan tiga hal tersebut, dengan melenyapkan penyakit sosial, kepapaan individu, dan kerusakan alam, barulah manusia akan dapat menikmati sari-sari kehidupan dengan tetap menjunjung kerjasama kegotong-royongan, kepedulian serta persaudaraan dalam masyarakat. Air disimbolkan sebagi simbol sumber kehidupan, air laut menguap menjadi mendung, mendung terus menjadi hujan, hujan inilah menjadi sumber kehidupan flora dan fauna, sumber penghidupan manusia. Upacara ini juga bertujuan untuk

membersikan lingkungan dengan manusia secara lahir batin, agar air benar-benar sebagai sumber kebahagiaan dan memberi kehidupan yang lebi baik.

Dalam upacara *Ma'burake* air yang digunakan sebagai tirta adalah air yang langsung diambil dari mata air yang sedang mengalir kemudian air itu berputar kekanan baru kembali mengalir yang dalam sebutan masyarakat suku Toraja *wai sumule*, dalam keyakinan masyarakat suku Toraja bahwa mengambil air yang mengalir berputar kekanan yang digunakan dalam upacara sebagai penyucian atau membersihkan diri atau peleburan segala salah dosa menuju hidup suci dan bahagia.

Upacara selanjutnya yaitu *Pakrindingan*, secara etimologi kata *Pakrindingan* terdiri atas dua kata yakni *pak* dengan *rinding*, *pak* artinya proses kata kerja sedangkan *rinding* artinya dinding, dengan akhiran an, jadi *pakrindingan* adalah upacara yang dilaksanakan dengan maksud dan tujuang untuk melindungi, memisahkan, menjaga hal-hal yang bersifat negatif sekaligus secara membersihkan lahir batin bengan mengorbankan ayam yang berbulu belang-belang putih yang disebut dalam sebutan suku Toraja *manuk buriktik*, dalam upacara ini dipimpin oleh *Tomanakka* dengan memercikkan air kepada keluarga yang melaksankan upacara *Ma'burake* dengan menggunakan air ayam yang dikorbankan, percikan ini menggunakan bulu ayam yang diikat janur ijuk (pusuk), dengan ketupat, padi, dan *baktan* (sejenis padi) ini sebagai simbol kemakmuran yang disimbolkan dengan isi alam, untuk dipersembahkan agar tetap mendapatkan kekuatan mahasuci, kekayaan, kesenangan, kebahagiaan dan kemakmuran. Rangkaian upacara selanjutnya yaitu upacara *Ma'sillia*, upacara ini dilaksanakan dengan tujuan membersihkan diri secara lahir batin juga membersihkan diri dari segala penyakit

seperti dijelaskan dalam mantra suci sebagai berikut:

“sillia adek rumandan, bottik adek mapasanga-sanga, sillia dao ulunna bottik dao palisunna, kualai kusarrinni kululun pakuli loak, sillia lalan matanna bottik lalan suliona kualai kusarrinni”

Terjemahan:

Aku akan menyembuhkan, membersihkan, dan menghapus segala penyakit yang menimbulkan sengsara penderitaan semua umat manusia beserta alam ciptaan-Ku (wawancara Limbong 30 April 2009)

i. Ma'pisu

Ma'pisu adalah rangkaian akhir dari upacara *Ma'burake* yang ditujukan kepada *Dewi Padi* yang disebut dengan suku Toraja *indok Lokdok (Dewi Sri)* sebagai manifestasi Tuhan yang memberikan karunia berupa padi sebagai makanan pokok dalam kehidupan manusia, adapun sarana yang digunakan diantaranya, telur, beras, *kapuran pangngan* (daun siri, kapur, dan pinag), disatukan dalam wada yang dalam sebutan suku Toraja *pindan*. Adapun mantra suci yang disampaikan dalam upacara ini antara lain:

*“ memdadi pisuan barrak dililingan banne manik,
Datu Bulawanri tambingna sale Batan diangenan,
Pangloli tammua lattak papisuan yapisu polek oi”*

Sebagai akhir dari rangkaian upacara *Ma'burake* ini diakhiri dengan pengucapan syukur dan terimakasih, serta pengakuan atas segala dosa perbuatan manusia dan pembersihan secara lahir batin yang dalam sebutan suku Toraja *ma'kesalah-salah*.

Tingkatan Upacara Ma'burake

Dari hasil wawancara (Limbong 30 April 2009) menjelaskan bahwa upacara *Ma'burake* yang dilaksanakan ada tiga macam yaitu pertama dilaksanakan pada *Rambu Tuka'*, upacara ini ditujukan kepada Tuhan dengan segala manifestasinya yaitu mengahiri upacara *Rambu Tukak* khususnya pada upacara pembangunan rumah adat Toraja dengan tujuan mengucap syukur kepada *Puang Matua* atas pertolongan-Nya sehingga pembangunan rumah bisa diselesaikan dengan baik disamping itu, juga membersihkan rumah dari hal-hal negatif agar penghuni rumah tetap memperoleh kerahayuan selama menempati rumah sehingga upacara ini sering disebut *Ma'tarumbukki*, yang kedua upacara *Ma'burake* dilaksanakan pada *Rambu Solok*, upacara ini ditujukan kepada leluhur yaitu mengahiri upacara *rambu solo'* namun upacara *Ma'burake* pada *rambu solo'* dilaksanakan apabila upacaranya pada tingkat atas yaitu dengan mengorbankan kerbau diatas empat ekor, upacara ini bertujuan menyucikan roh leluhur dan mengantar beliau pada posisi tingkat atas, dimana dalam upacara ini diyakini bahwa roh leluhur posisinya suda setara dengan batara-batari, yang ketiga upacara *Ma'burake* dilaksanakan karenan *toullamban lolona* yaitu hukuman pada seseorang yang telah melanggar aturan kekeluargaan dalam rumah tangga dan aturan dalam pernikahan seperti terjadi kehamilan diluar nika terutama pada seseorang dalam hubungan keluarga dekat, saudara ipar atau terjadi perselingkahan. Dasar menjalin hubungan kekeluargaan dalam pernikahan (*tositambenan*) dalam Hindu *Alukta* adalah *sisonda tomatua sisonda uluk* yaitu kedua mempelai menganggap mertua dan keluarganya sebagai orang tua kandung juga saudara kandung. Dijelaskan bahwa hukuman yang paling berat adalah

hukuman *toullamban lolona* kerenan telah merusak keluarga juga pada tradisi “*siri*” orang Toraja bahwa yang telah melanggar aturan ini dia telah merusak harga diri keluarga mereka, seperti dijelaskan dalam ungkapan orang Toraja “*Makkanak nalamun tuo*” artinya bahwa dalam perbuatannya itu telah merusak harga diri keluarganya dengan ungkapan “*makkanak nalamun tua*” (dia suda mengubur hidup aku), dismping itu pelanggaran atau perbuatan ini berakibat buruk terhadap keberadaan dan kelestarian alam semesta termasuk keberadaan manusia.

Upacara *Ma'burake* adalah *bubungna kapemalaran rambu tuka' anna rambu solo'* atau *upukna kapemalaran* yaitu suatu upacara yang mengahiri upacara *rambu tuka'* dengan *rambu solo'* yang merupakan upacara yang paling besar dari pada upacara-upacara lainnya dimana upacara ini tidak semua orang bisa melaksanakan terkecuali *toullamban lolona* mau tidak mau harus melaksanakan upacara ini, dijelaskan bahwa tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan kecuali melaksanakan upacara *Ma'burake* ini, karena seperti dijelaskan bagaikan penyakit yang tidak bisa sembuh dengan menggunakan obat apapun kecuali melaksanakan upacara *Ma'burake* ini. Seperti dijelaskan dalam ungkapan:

“*natandakna dua panggan ummala tallu baulu pasitatak sioamok aku, pasisang lokki'-lokki'nak, patamanak tallang rusak aok makbuku bulawan, ammuialiran sauk, sappe oi tuduk oi taruttut tambuli oi, nalaukpa buttu borrong tanete maknalanala napokinanni lakkan ekdek napembulisuan*”

Tingkatan upacara *Ma'burake* ini mulai dari tingkat yang biasa, menengah, sampai pada tingkat yang lebih tinggi yang biasa disebut *Ma'buak*, dimana tingkatannya dapat dilihat dari hewan kurban yang dikurbankan, yang mana

upacara pada tingkat biasa mengurbankan dari satu sampai tiga ekor babi dengan ayam yang tidak terhitung jumlahnya, pada tingkat menengah dengan mengorbkan lima sampai sembilan ekor babi sedangkan upacara pada tingkat yang tinggi yang disebut *Ma'buak* dengan mengorbkan mulai dari satu ekor kerbau sampai ratusan atau tidak terhitung jumlahnya sesuai dengan kemampuan dimana upacara ini bisa digelar satu tahun lamanya dengan tiap bulannya mengorbkan minimal 3 ekor babi dengan ayam dan setiap 3 bulan mengorbkan kerbau.

Berdasarkan beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan upacara *Ma'burake* ini dapat dilihat dari pelaksanaan pada masing-masing upacara sesuai dengan pelaksanaannya dengan tidak terlepas pada besar kecilnya hewan kurban yang dipersembahkan atau dilihat dari persembahan kurban yang digunakan.

Bentuk Upacara *Ma'burake*

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Tangnga 30 April 2009) dapat disimpulkan bahwa bentuk upacara *Ma'burake* ini tidak terlepas dari bentuk fisik dan nonfisik, dalam bentuk fisik berupa tempat, bangunan, sarana-prasarana, serta hewan yang dikorbkan, sedangkan dalam bentuk nonfisik dapat berupa mantra-mantra suci yang disampaikan dalam upacara tersebut, ketulus iklasan, serta rasa bhakti dan keyakinan yang mendalam dalam melaksanakan upacara tersebut.

Relevansi Pendidikan Keagamaan pada Implementasi Upacara *Ma'burake* di Desa Masewe Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa serta

dapat menjamin suatu perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa yang bersangkutan, pendidikan merupakan upaya untuk memperluas dan memperdalam cakrawala pengetahuan dalam rangka membantu nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Konsep ajaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sikap dan perilaku itu dalam kehidupan divisualisasikan pula dalam upacara *Ma'burake*. Aspek pendidikan saat digelarnya upacara ini umat akan mendapatkan ajaran agama Hindu mengenai makna pendidikan tattwa pada penggunaan sarana sebagai simbol mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai kesejahteraan lahir batin, makna pendidikan susila dengan pelaksanaan upacara secara teratur yang dilaksanakan sesuai dengan susunan pelaksanaannya yang bisa memberi pengajaran tingkah laku yang baik dalam melaksanakan dengan penuh kesabaran dengan ketulus iklasan, makna pendidikan upacara yaitu adanya pengajaran yang menuntun umat manusia untuk selalu melaksanakan yajna yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan yang merupakan wujud bhakti umat manusia sendiri, sedangkan makna pendidikan sosial yaitu adanya kerjasama dalam suatu masyarakat yang bisa memberi pengajaran kepada umat manusia untuk selalu sadar bahwa dalam kehidupan ini kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain sehingga timbul rasa kasi sayang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lainnya, dari makna pendidikan dalam penelitian ini dapat memberi pendidikan kepada umat untuk selalu berupaya dalam membenahi diri untuk memiliki kesadaran dalam membangkitkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia serta membangkitkan atas keterampilan yang dimiliki untuk selalu

mengabdikan diri pada masyarakat bangsa dan Negara.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara *Ma'burake* merupakan suatu upacara dengan tujuan membersihkan manusia secara lahir batin dengan alam sekitar agar umat manusia selalu mendapat kerahayuan beserta alam sekitar termasuk segala ciptaan Tuhan yang lain.

Referensi

- Gorda, 1997. *Metoden Ilmu Penelitian Sosial Ekonomi*, Denpasar: Widyakrya gematama
- Pudja, G., 1985, *Agama Hindu*, Jakarta: Mayasari
- Kendek Paranta, Simon, 2009, *Aluk Rampanan Kapa'*, Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan
- Tangdilintin , L.T., 1975, *Toraja dan Kebudayaanay Edisi II*, Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tim penyusun, 2003, *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Resi Yajna, Pitra Yajna dan Manusia Yajna*
- Demianus Sa'bu dalam skripsinya yang berjudul, *Persepsi Masyarakat Hindu Toraja Terhadap Upacara Pemakaman Mayat ke Goa di Desa Masewe, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat*, 2008